

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan bagi individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan Negara. Kemajuan suatu bangsa tergantung pada bagaimana bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya yaitu kepada peserta didik.¹

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya. Istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja agar seseorang dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.²

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal 6.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 1999), hal.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara Pendidikan berarti, usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaan.³

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar, yang di dalamnya meliputi beberapa komponen yang saling terkait, antara lain; guru (pendidik), siswa (peserta didik), materi (bahan), media (alat/sarana), dan metode pembelajaran atau pola penyampaian bahan ajar. Dalam proses belajar mengajar siswa mendapatkan sejumlah pengetahuan, nilai keteladan yang membentuk sikap serta keterampilan yang berguna baginya dalam menyikapi berbagai permasalahan kehidupan. Salah satu yang tidak pernah guru tinggalkan adalah cara memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata, dan memang betul-betul difikirkan oleh guru.⁴ Dengan penggunaan metode yang tepat dapat mempermudah siswa menerima pelajaran.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.13

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal 72.

Kemampuan guru sangatlah diperlukan dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif, yakni pengembangan metode yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.⁵ Dengan demikian guru sebaiknya lebih bijak memilih metode yang tepat untuk diterapkan. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak guru yang masih menggunakan cara-cara lama, yakni seperti ceramah dan pemberian tugas. Perlu adanya tambahan atau inovasi terhadap metode yang sudah ada, sehingga jika terjadi permasalahan dalam pembelajaran, khususnya pada aspek penguasaan kelas dapat teratasi.

Metode yang digunakan salah satunya metode bermain peran/*role playing* adalah suatu metode yang membuat siswa aktif mengikuti pelajaran. Dengan metode bermain peran siswa lebih bersemangat dan aktif dalam belajar. Adapun beberapa alasan menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran adalah untuk memperjelas gambaran suatu peristiwa atau kejadian dari pelajaran yang diberikan yang di dalamnya ada orang banyak dan lebih baik didramatisasikan dari pada hanya diceritakan saja, maksudnya untuk melatih anak-anak agar mampu menyelesaikan masalah sosial mereka dikemudian hari, dan melatih untuk mudah bergaul dengan sesama, mempunyai rasa serta

⁵ Indah Komsiah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 21.

kemungkinan pemahaman terhadap orang lain dengan permasalahan yang dihadapi.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel⁶ hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, pada proses belajar mengajar di sekolah ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang seimbang dengan kemampuan inteigensinya. Ada peserta didik yang memilik kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, tapi ada peserta didik yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor pendukung lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman kecerdasan intelektual

⁶ WS Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta : Gramedia,1997). Hal 529

(IQ) menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana (*mood*). Berempati serta kemampuan bekerja sama.⁷

Individu selalu berkembang, dimana perkembangannya meliputi semua aspek kepribadian termasuk emosinya. Seorang anak kecil atau bayi pada mulanya hanya memiliki satu pola rangsangan emosi yang bersifat umum. Perangsang yang kuat, suara yang keras. Diabaikan orang tua dan sebagainya, ditolak dan direspons dengan tangisan. Belaian, pujian, rawatan, makanan dan lain-lain, diterima dan direspons dengan tertawa. Pola rangsangan emosi ini berkembang dan berdifrensiasi sejalan dengan perkembangan anak.⁸

Pada dasarnya semua emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur. Hal ini tampak jelas bila kita mengamati binatang atau anak-anak dan jarang dilakukan oleh orang dewasa.⁹

⁷ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal 17

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 80

⁹ *Ibid....*, hal 83

Proses belajar peserta didik, kedua inteligensi ini sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang sudah disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi tersebut saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ adalah kunci keberhasilan belajar peserta didik di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami peserta didik saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* peserta didik.

Beberapa hasil penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian yang perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa kejadian penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir¹⁰.

IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental diakui memang akan mengalami kesulitan, bahkan dimungkinkan tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang harusnya didapatkan sesuai dengan usia. Namun fenomena ini menunjukkan bahwa tidak sedikit anak dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak anak dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar anak dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memprediksi prestasi belajar peserta didik.

¹⁰ Ibid hal 17

Kemuncullah istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ.¹¹

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik maka harus melaluia adanya pengelolaan kelas yang baik. Pada saat pengelolaan berlangsung proses belajar mengajar disadari atau tidak disadari guru menggunakan pendekatan dan menerapkan teknik-teknik pengelolaan kelas. Upaya yang biasa digunakan antara lain: memberikan peserta didik nasehat, teguran, larangan, ancaman, teladan, perintah dan hadiah atau *reward*. Selain itu ada guru yang mengelola kelas dengan yang yang tegas yakni mengandalkan ketegasan tanpa memperhatikan kondisi emosional peserta didik dan ada pula yang membiarkan peserta didik berbuat sesuka hati.

Semua itu dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru fiqh. Hal ini tentunya diperlukan pada setiap materi yang disampaikan. Materi fiqh misalnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan untuk memberikan kemampuan-kemampuan lanjutan kepada peserta didik dalam hal membaca, menulis, membiasakan diri, dan

¹¹ Ibid hal 44

menggemari pelajar Fiqh. Disamping itu, Pembelajaran Fiqh juga bertujuan untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku peserta didik dengan pedoman pada Fiqh.

Proses belajar mengajar Fiqh ini diharapkan akan adanya perubahan pada diri anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan adanya ketiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh pada tingkah laku anak didik, yang mana akhirnya akan merubah cara berfikir, perasaan, serta melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif tetap dan membentuk kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Fiqh adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya juga sering ditemu adalah kurangnya perhatian seorang guru ke pesera didik dalam mengelola sebuah kelas secara efektif dan efisien pula, sehingga tujuan pembelajaran belum bisa diterima peserta didik secara maksimal.

Setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung, apapun materinya selalu ada sasaran (target). Sasaran yang juga lazim disebut tujuan itu umumnya selalu tertulis, akan tetapi juga sasaran (target) yang tak tertulis biasanya dikenal denal dengan *objective in mind*.

Penelitian ini, peneliti memilih madrasah sebagai lokasi penelitian karena selama ini madrasah masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka tidak mempercayakan putra-putrinya untuk belajar di madrasah karena gengsi dan malu dengan kualitas pendidikan madrasah yang rendah. Namun pandangan tersebut tampaknya sudah mulai sirna. Sebagai jalur pendidikan memiliki khas keagamaan (agama islam), madrasah memiliki peranan yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam waktu yang bersamaan di tengah degradasi moral atau penurunan moral yang terjadi pada zaman sekarang ini. Harapan orang tua agar putra-putrinya mendapat ilmu agama dan pengetahuan yang seimbang mempengaruhi pandangan mereka terhadap madrasah.

Hubungan yang baik antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik harus terus dibina karena adanya dukungan orang tua yang turut memberikan dampak positif madrasah dalam memajukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Terbukti sudah banyak madrasah yang sudah melahirkan lulusan (*output*) pendidikan yang berkualitas dan berprestasi serta menjadikan sekolah unggulan, seperti yang telah diupayakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tulungagung.

Berdasarkan observasi tanggal 1 Maret 2018, masalah yang ada pada MI Negeri Pandansari Ngunut Tulungagung pada kelas V adalah banyak sekali metode pembelajaran yang sudah diterapkan. Salah satu metode tersebut adalah

metode bermain peran. Metode bermain peran bisa membuat minat siswa semakin meningkat dan semangat mengikuti pelajaran. Dengan adanya metode ini diharapkan peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, pada saat siswa diajar Fiqh dengan metode ceramah siswa sangatlah bosan dan tidak antusias. Kemudian kurangnya peserta didik memahami diri sendiri dan teman sebaya yang membuat mereka acuh terhadap temannya sendiri. Dengan metode *Role playing* pembelajaran yang menarik tentu akan membuat siswa antusias dalam mengikuti pelajaran, sehingga akan berdampak pula pada hasil belajar pada mata pelajaran Fiqh yang rendah. Ditambah dengan pergaulan sebaya antar peserta didik, kurangnya kepercayaan diri peserta didik.

Metode bermain peran adalah salah satu metode yang biasa membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Dengan bermain peran siswa lebih berperan aktif dalam belajar. Adapun beberapa alasan penggunaan metode bermain peran atau sosiodrama dalam metode pembelajaran adalah memperjelas gambaran suatu peristiwa dari pelajaran yang diberikan, yang di dalamnya menyangkut orang banyak dan lebih baik didramatisasikan dari pada hanya diceritakan saja, dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial mereka di kelak kemudian hari, dan melatih anak-anak agar mudah bergaul, mempunyai timbang rasa serta kemungkinan pemahaman terhadap orang lain dengan berbagai permasalahannya. Untuk itu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

seorang guru perlu mengembangkan pendekatan yang lebih bervariasi dalam mengatasi berbagai kesulitan siswa seperti kurangnya metode yang diterapkan dan pemberian apresiasi agar dapat diperoleh peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Fiqh. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Siswa Di MI Negeri 3 Tulungagung “**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas nampak beberapa masalah yang kompleks dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya hasil belajar peserta didik dikarenakan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran yang kurang.
2. Kurangnya kecerdasan emosional terhadap peserta didik.
3. Adakah pengaruh metode *role playing* terhadap kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik di MIN 3 Tulungagung.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Metode Role Playing* yang dimaksudkan adalah sebuah metode dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh - tokoh di suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya Tarik yang bersifat universal.
2. *Kecerdasan Emosional* yang dimaksudkan adalah kemampuan seseorang untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan ke arah yang positif.
3. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar yang dilihat dari hasil tes mata pelajaran siswa kelas V MI Negeri 3 Tulungagung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *metode role playing* terhadap kecerdasan emosional peserta didik MI Negeri 3 Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh metode *role playing* terhadap hasil belajar peserta didik MI Negeri 3 Tulungagung ?
3. Apakah ada pengaruh *metode role playing* terhadap kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik MI 3 Tulungagung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh *Metode role playing* terhadap kecerdasan emosional peserta didik MI Negeri 3 Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan pengaruh *Metode role playing* terhadap hasil belajar peserta didik MI Negeri 3 Tulungagung?
3. Untuk menjelaskan pengaruh *metode role playing* terhadap kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik MI Negeri 3 Tulungagung ?

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dan empiris dianggap paling mungkin dan paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.¹² Oleh karena itu, hipotesis masih merupakan pernyataan yang masih lemah, karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data asalnya dilapangan. ¹³ Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu : hipotesis alternatif (Ha),

¹² Tim Laboratorium, *Pedoman Penyusun Skripsi*, (Tulungagung : IAIN,2015), hal. 19

¹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Tindakan*, (Jakarta : Bumi Aksara,2003), hal 41

yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, dan hipotesis nol (H₀), yakni yang menyatakan ketidak adanya hubungan antar variabel.¹⁴

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh penerapan pembelajaran metode *Role Playing* terhadap kecerdasan emosional dan hasil belajar di MIN 3 Tulungagung Tahun ajaran 2017/2018.

2. Hipotesis Nol (H₀)

Tidak ada pengaruh penerapan pembelajaran metode *Role Playing* terhadap kecerdasan emosional dan hasil belajar di MIN 3 Tulungagung Tahun ajaran 2017/2018.

G. Kegunaan Penelitian

Suatu kegiatan diharapkan mempunyai hasil dan manfaat. Begitu juga yang diharapkan dalam penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan secara teoritis

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta,2002), hal. 64

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah ilmiah terutama tentang pengaruh *metode role playing* dan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar.

b. Kegunaan secara praktis

1) Bagi Kepala MI Negeri 3 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada kepala sekolah untuk menghimbau gurunya agar senantiasa menggunakan metode selain metode ceramah dan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar.

2) Bagi Guru MI Negeri 3 Tulungagung

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru khususnya guru MI untuk bertindak cermat bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap upaya peningkatan hasil belajar dengan pemberian *metode role playing*.

3) Bagi peserta didik MI Negeri 3 Tulungagung

Sebagai masukan bagi siswa mengenai pentingnya pembelajaran ilmu Fiqh dengan *metode role playing* guna meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dan hasil belajar yang optimal.

4) Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancang penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

H. Penegasan Istilah

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Metode *Role Playing*

Secara umum metode bermain peran atau *role playing* adalah suatu teknik penyajian pelajaran dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku dalam hubungan sosial oleh para siswa (sekelompok siswa-siswi).¹⁵

Dalam *role playing* peserta didik mengeksplorasi masalah-masalah tentang hubungan antara manusia dengan cara memainkan peran dalam situasi permasalahan kemudian mendiskusikan peraturan-peraturan. Secara bersama-sama siswa bisa mengungkapkan perasaan, tingkah laku, nilai, dan strategi pemecahan masalah.

¹⁵ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 90

Guru dan siswa dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh disuatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah jenis bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.¹⁶

c. Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁷

¹⁶ Lawrence E Saphiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. (Jakarta : Gramedia,1998.) hal 8

¹⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

I. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Secara keseluruhan penelitian ini, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori : Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir/kerangka Berfikir Penelitian.

BAB III Metode Penelitian : Rancangan Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi, Sampel dan Sampling, Kisi-kisi Instrumen, Instrumen Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian : Deskripsi Data dan Pengujian Hipotesis.

BAB V Pembahasan : Pembahasan Rumusan Masalah 1, Pembahasan Rumusan Masalah 2, dan Pembahasan Rumusan Masalah 3.

BAB VI Penutup : Kesimpulan, Implikasi Penelitian dan Saran.